

***RŪḤ* DALAM ALQURAN**
(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh:

**Ghina Ainul Hanifah
NIM. 15530001**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



Dosen : Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Ghina Ainul Hanifah
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum ww.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ghina Ainul Hanifah
NIM : 15530001
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **RŪḤ DALAM ALQURAN (KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum ww.

Yogyakarta, 15 September 2019
Pembimbing

Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.
NIP. 19550721 198103 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghina Ainul Hanifah
NIM : 15530001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jalan Bojongsoang No. 122 RT 01 RW 01,
Lengkong, Bojongsoang, Bandung
Alamat di Jogja : Jalan Kelapa No. 616 B RT 19 RW 06, Demangan,
Gondokusuman, Yogyakarta
Telp/Hp : 087781020910
Judul : *Rūh* dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko
Izutsu)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

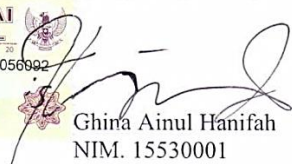
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 September 2019

Saya yang menyatakan,




Ghina Ainul Hanifah
NIM. 15530001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. MarsdaAdisuciptoTelp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: B.2834/Un.02/DU/PP.05.3/09/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : RŪḤ DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : GHINA AINUL HANIFAH
NIM : 15530001
Telah diujikan pada : Kamis, 19 September 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 91 (A-)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.
NIP. 19550721 198103 1 004

Penguji II

Drs. Mohamad Yusup, M.Si.
NIP. 19600207 199403 1 001

Penguji III

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002

Yogyakarta, 24 September 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Tiap diri itu berharga:
Sebab pada tiap-tiap diri terdapat
rūḥ Allah yang dihembuskan ke
dalamnya



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini dipersembahkan
untuk:

Alm. Ayahanda, Asep Syamsul Hadi

Ibunda, Santy Rohiyati

Adik, keluarga,

Serta seluruh sahabat yang selalu
menemani.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ء	Ain	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i>
عدّة	Ditulis	<i>`iddah</i>

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al- auliyā</i>
----------------	---------	-------------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	A
fathah + ya mati يسعى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
kasrah + ya mati كريم	ditulis	a
dammah + wawu ماتي	ditulis	<i>yas'ā</i>
ماتي	ditulis	i
فروض	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	u
	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
fathah + wawu ماتي	ditulis	<i>bainakum</i>
قول	ditulis	au
	ditulis	<i>qaul</i>

**VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata
Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah, sama dengan huruf Qamariyah

السماء	Ditulis	<i>al-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillāh, Alhamdulillahirabbil‘ālamīn, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, lebih khusus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat-Nya. Šalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: “*RŪH DALAM ALQURAN (KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)*”. Selain itu, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangsih dalam dunia penafsiran.

Selama penulisan skripsi ini, tentunya penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah membimbing, memberikan semangat, mendukung moril dan materil kepada penulis. Kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
3. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Kepala Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir,
4. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A., selaku dosen pembimbing akademik penulis,
5. Drs. H. Muhammad Yusron, M.A., selaku pembimbing penulis yang senantiasa sabar meluangkan waktu, membimbing, memberikan masukan serta arahan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
6. Ibunda, adik-adik dan seluruh keluarga besar penulis. Terima kasih atas curahan kasih sayang, dorongan, doa, nasihat, motivasi, dan pengorbanan moril serta materilnya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh dosen di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tanpa terkecuali. Terimakasih atas segala ilmunya, semoga dapat bermanfaat dan berkah ilmunya.
8. Seluruh Staff TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah membantu dan

memudahkan proses mahasiswa melaksanakan tugas akhir.

9. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an & Tafsir angkatan 2015 yang telah membantu penulis dalam melewati proses selama perkuliahan. Terimakasih atas kebersamaan, canda-tawa, dan suka-dukanya, semoga kita selalu ingat dengan kebersamaan dan perjuangan kita menempuh studi di almamater ini,
10. Teman-teman seperjuangan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, khususnya di PK IMM Ushuluddin, yang sudah menjadi teman penulis dalam mendiskusikan banyak hal, dari diskusi mengenai isu-isu kontemporer secara umum hingga mengenai skripsi penulis secara khusus,
11. Teman-teman komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC), khususnya di regional Yogyakarta, yang telah banyak membantu penulis dalam berproses dan bertumbuh-kembang, baik dalam pikiran maupun perasaan, selama penulis berada di tanah rantau ini. Komunitas ini juga sudah menjadi 'rumah' yang paling aman dan nyaman selama penulis berada di Jogja,
12. Teman serumah selama 2 bulan di Dk. Cetok, Ds. Baturan, Kec. Gantiwarno, Klaten, kelompok KKN 266 angkatan 96, Cumara, Ambar, Aul, Antuf, Fate,

Kun, Lawi, Mas Ibnu, dan Atho, yang telah memberikan pengalaman dan kesan baru kepada penulis bahwa serumah dengan orang baru itu begitu menyenangkan,

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Terlepas dari segala kekurangannya, semoga skripsi ini juga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak, khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Amin.

Yogyakarta, 15 September 2019

Penulis,

Ghina Ainul Hanifah

NIM. 15530001

ABSTRAK

Alquran merupakan sebuah kitab suci yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai berbagai macam hal, baik hal-hal yang bersifat materi maupun yang bersifat inmateri. Adanya pembahasan mengenai hal yang bersifat inmateri di dalam Alquran bukan berarti Alquran mengandung ajaran yang irasional. Lebih dari itu, hal ini menunjukkan bahwa dalam memahami Alquran memerlukan rasio dan intuisi yang seimbang, sebab ada hal-hal yang bersifat suprarasional yang tidak dapat dipahami hanya dengan menggunakan rasio saja, ataupun intuisi saja. Salah satu hal yang bersifat inmateri yang dibahas di dalam Alquran adalah *rūḥ*. Kata *rūḥ* sendiri, di dalam Alquran, diulang sebanyak 21 kali. Kata *rūḥ* ini memiliki makna yang berbeda di setiap konteks kalimatnya. Beberapa memiliki makna yang menguatkan ajaran Islam, secara teologis. Namun ada juga yang menunjukkan makna yang bersinggungan dengan konsep teologis kaum Nasrani.

Adanya perbedaan makna ini menginspirasi penulis untuk mengkaji makna kata *rūḥ* yang ada di dalam Alquran secara lebih jauh dan mendalam. Toshihiko Izutsu adalah salah satu tokoh yang mengembangkan teori semantik dalam kajian Alquran, dalam hal ini dengan menyikapi ragam pengulangan kata *rūḥ* dalam Alquran sesuai konteks penyebutannya, dan berusaha menyingkap *weltanschauung* atau pandangan dunia Alquran terhadap term ini.

Skripsi ini mencoba menguraikan makna kata *rūḥ* yang terdapat di dalam Alquran dengan menggunakan kajian semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Metode yang digunakan adalah analitis deskriptif dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan bahasa. Proses yang digunakan dalam penelitian ini adalah meneliti makna dasar dan makna relasional kata *rūḥ* dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Kemudian dilanjut dengan meneliti penggunaan kata *rūḥ* pada periode *pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*, serta menemukan *weltanschauung* kata *rūḥ*.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kata *rūḥ* memiliki makna dasar sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak dapat diindra namun kehadirannya dapat menggerakkan dan membawa kehidupan. Secara relasional, kata ini memiliki makna nyawa yang menghidupkan manusia, Jibril '*alaih al-salām* sebagai malaikat mulia yang bertugas menyampaikan wahyu, wahyu yang diberikan kepada hamba yang dikehendaki Allah, khususnya Alquran, dan pertolongan Allah. Pada periode *pra Qur'anik* kata *rūḥ* belum menjadi sebuah kata kunci yang umum dipakai oleh masyarakat Arab pada saat itu. Kata ini hanya dikenal sebagai sebuah kata *muzakkar* yang bermakna tiupan. Pada periode *Qur'anik*, kata *rūḥ* mengalami perkembangan dengan mengandung makna yang beragam, yang memiliki satu kesamaan sebagai sesuatu

yang immateri namun membawa kehidupan, selain kehidupan fisik, juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada periode *pasca Qur'anik* kata *rūḥ* yang masuk ke dalam sistem ilmu teologi mengalami perkembangan makna sebagai segala hal yang dapat menggerakkan dan menghidupkan, seperti ilmu, kebajikan, cinta, ikhlas, tawakal, dan kejujuran.

Kata kunci: *rūḥ, semantik, Toshihiko Izutsu*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. RŪḤ DALAM AL-QUR'AN	
A. Ayat-ayat Tentang <i>Rūḥ</i>	23
B. <i>Asbāb al-Nuzūl</i> Ayat-ayat <i>Rūḥ</i>	25
C. Klasifikasi Ayat Makki-Madani	35
BAB III. MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL KATA RŪḤ	
A. Makna Dasar	46

B. Makna Relasional	51
1. Analisis Sintagmatik	54
2. Analisis Paradigmatik	76
C. Medan Semantik	90

BAB IV. PERKEMBANGAN MAKNA KATA *RŪḤ*

A. Sinkronik dan Diakronik	92
1. Periode <i>Pra Qur'anik</i>	93
2. Periode <i>Qur'anik</i>	94
3. Periode <i>Pasca Qur'anik</i>	100
B. <i>Weltanschauung</i>	103

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran	111

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	118
-----------------------	------------

CURRICULUM VITAE	130
-------------------------------	------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan sebuah kitab suci yang di dalamnya mengandung berbagai macam lingkup pembahasan, mulai dari pembahasan mengenai adab kehidupan sehari-hari, kisah-kisah umat terdahulu, perintah dan larangan dalam menjalani kehidupan, hingga mengenai hal-hal yang bersifat gaib. Seluruh pembahasan yang tercakup di dalam Alquran pastilah merupakan pembahasan yang penting dan sarat akan makna. Di samping itu, meskipun diturunkan pada masa Rasulullah SAW., informasi yang ada di dalam Alquran masihlah valid dan dapat digunakan hingga saat ini. Hal itu disebabkan karena ayat-ayat di dalam Alquran bersifat *haq*¹ dan kitabnya memiliki sifat *shalih li kulli zaman wa makan*.² Dalam hal ini termasuk juga pembahasan mengenai hal-hal yang bersifat gaib tersebut.

Meskipun tidak dapat diindra, hal-hal gaib telah dipercayai keberadaannya oleh masyarakat luas sejak zaman dahulu, bahkan jauh sebelum manusia mengenal

¹ QS. Ali Imran: 108. Artinya adalah benar dan tetap.

² Artinya adalah relevan untuk segala masa dan tempat.

agama. Kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib bukan hanya terjadi dalam lingkungan manusia yang primitif saja, manusia beradab dewasa ini pun masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal tersebut. Titik perbedaan antara kedua kelompok ini hanyalah terletak pada tolak ukur moralitas yang melatarbelakangi aktivitas yang mereka perbuat.³

Adanya pembahasan mengenai hal yang gaib di dalam Alquran bukanlah berarti bahwa ajaran Islam mengandung ajaran yang tidak rasional. Islam sebagai sebuah ajaran datang dengan memadukan antara rasio dan intuisi. Ada ajarannya yang mudah diterima oleh akal. Ada juga ajarannya yang sulit bahkan tidak dapat diterima akal, namun bukan berarti bertentangan dengan akal (irasional). Dengan kata lain, ada ajaran-ajaran yang bersifat suprarasional.⁴ Hal yang gaib, khususnya makhluk gaib, merupakan salah satu pembahasan suprarasional yang tertulis di dalam Alquran, selain hal

³ Manusia primitive mempercayai bahwa makhluk-makhluk halus tersebut dapat memberi manfaat dan mendatangkan mudarat, sehingga dalam memutuskan untuk melakukan atau meninggalkan suatu pekerjaan mereka bertolak ukur pada kebermanfaatan pekerjaan tersebut, bukan pada aspek moralitasnya. Sedangkan manusia ber peradaban, yang telah mengetahui kewajiban maupun larangan, melakukan pekerjaan dengan tolak ukur moralitas. Lih. Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 20.

⁴ Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat yang Tersembunyi*, hlm. xvi.

suprarasional lainnya, seperti hari akhir, surga, neraka dan sebagainya.

Salah satu makhluk gaib yang disebutkan serta dibahas di dalam Alquran adalah الروح (ar-rūḥ). Dalam bahasa Indonesia kata *rūḥ* dapat diartikan dengan ruh dan roh yang memiliki dua makna yang berbeda. Kata ruh mengandung makna jiwa atau semangat. Sedangkan kata roh diasosiasikan dengan nyawa yang terdapat pada manusia di alam gaib atau akhirat, baik jasadnya masih hidup maupun sudah mati.⁵ Kata *rūḥ* sendiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, baik diartikan dengan kata ruh maupun roh, memiliki tiga makna, *pertama* sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan); nyawa, *kedua* makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berperasaan (malaikat, jin, setan, dan sebagainya), dan *ketiga* semangat; spirit.⁶ Dalam Alquran, kata *rūḥ* dan derivasinya ini disebutkan sebanyak 21 kali yang tersebar di dalam 20 ayat pada 18 surat.⁷

⁵ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Teori Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.228-229.

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/roh> diakses pada Sabtu, 26 Januari 2019 pukul 14:19 WIB.

⁷ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros li Alfāz Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1412), hlm. 413-414.

Dalam ajaran Islam, perihal perkara *rūḥ* sendiri masih merupakan perkara yang menjadi misteri bagi semua kalangan, baik bagi para ilmuwan maupun masyarakat secara umum. Para ahli tafsir bahkan berbeda pendapat mengenai boleh atau tidaknya memperdalam mengenai *rūḥ* itu sendiri. Perbedaan pendapat mereka tersebut didasarkan pada ayat dalam QS. Al-Isra: 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (85) [الإسراء: 85]

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh, katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (QS. Al-Isra (17): 85)

Dalam dinamika pemikiran Islam, terdapat wacana penolakan terhadap pembahasan mengenai *rūḥ*. Penolakan tersebut ada yang sekadar menghukumi *makrūḥ tanzih* (larangan yang tidak menimbulkan efek dosa bila dilakukan) karena dianggap sebagai hal yang kurang etis kepada Allah. Tetapi ada pula yang menghukumi haram karena *rūḥ* dianggap sebagai sesuatu yang menjadi rahasia Allah.⁸ Hal ini dbuktikan dengan

⁸ Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Perjalanan Roh* (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), hlm. 5.

adanya pendapat beberapa ulama yang mengatakan bahwa *rūḥ* itu merupakan perkara yang hanya diketahui oleh Allah saja dan tidak ada makhluk lain yang mampu mengungkap permasalahan mengenai *rūḥ* selain Allah. Apabila ada yang mencoba memperdalam memahami mengenai *rūḥ* ini, maka tindakannya tersebut tergolong makruh dan terhitung tidak sopan terhadap Allah. Menghindar dari membahas mengenai *rūḥ* merupakan suatu langkah yang akan diambil oleh orang yang berakal, sebab membahas mengenai *rūḥ* merupakan pembahasan yang sulit dilakukan.⁹

Meskipun demikian, tidak sedikit pula para ulama dan pemikir Islam yang tidak mengisyaratkan haram maupun makruh hukmnya dalam membahas permasalahan mengenai *rūḥ*. Para ulama *salaf*¹⁰ dan ulama *khalaf*¹¹ berpendapat bahwa ayat 58 pada QS. Al-Isra di atas tidak mengisyaratkan pada haram dan makruhnya membahas permasalahan mengenai *rūḥ*. Mereka berpendapat bahwa *rūḥ* yang dipertanyakan pada

⁹ Pendapat semacam ini dikemukakan oleh al-Junaid dalam *Hasyiyah al-Amir 'Ala Syarh asy-Syekh Abdussalam 'Ala al-Jawharah Fi 'Ilmi al-Kalam*, Imam Abdussalam al-Laqqani, serta Syekh as-Sahrawardi yang dikutip oleh Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar dalam *Perjalanan Roh*, hlm. 4-5.

¹⁰ Ulama yang termasuk pada generasi awal hingga awal abad ketiga Hijriyah

¹¹ Ulama yang hidup pasca abad ketiga Hijriyah

ayat tersebut adalah *rūh* yang hanya mampu diungkap oleh wahyu, yang hanya diketahui oleh Allah, bukan *rūh* manusia yang pernah terungkap. *Rūh* manusia tidaklah tergolong sesuatu yang gaib, sebab pernah terungkap sebelumnya oleh manusia itu sendiri.¹² Syaikh al-Qasimi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jika jalan untuk mengetahui masalah *rūh* itu begitu tertutup, maka tidak ada artinya perintah Allah yang memerintahkan untuk berpikir dan merenungi masalah jiwa agar dapat mengantarkan menuju makrifat kepada Allah.¹³ Di samping itu, *rūh* bukanlah sesuatu yang lebih tinggi dan lebih misterius daripada Allah dan membahas mengenai ketuhanan tidak pernah dihukumi haram maupun makruh. Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya membahas mengenai *rūh* pun tidak dapat dihukumi makruh apalagi haram.

Para ahli tafsir yang berpendapat mengenai bolehnya memperdalam serta merenungi masalah *rūh* kemudian mencoba menyingkap hakikat *rūh* dengan membuat beberapa definisi mengenai *rūh*. Menurut al-Qusyairi, *rūh* adalah jisim yang halus bentuknya (sebagaimana

¹² Pendapat Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Perjalanan Roh*, hlm. 10.

¹³ Tafsir Syekh al-Qasimi dalam *Mahasin al-Ta'wil* yang dikutip oleh Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Perjalanan Roh*, hlm. 12.

Malaikat dan Iblis) yang merupakan tempat akhlak terpuji.¹⁴ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *rūh* disebut ruh, karena dengan *rūh* itu ada kehidupan badan, seperti halnya *rih* (angin) yang mendatangkan kehidupan. Jiwa juga diartikan dengan *rūh*.¹⁵ *Rūh* tidak diartikan badan, bukan karena kesendiriannya dan tidak pula bersama jiwa. *Rūh* juga diartikan Alquran yang diwahyukan Allah kepada rasul-Nya¹⁶, juga berarti wahyu¹⁷ yang diwahyukan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya.¹⁸

Kata *rūh* sendiri di dalam Alquran disebutkan dengan konteks yang beragam. Sedikitnya ada enam makna kata *rūh* yang disebutkan sesuai konteksnya, yaitu bermakna Jibril, Alquran, wahyu, pertolongan Allah untuk hamba-hamba-Nya, Isa al-Masih putra Maryam dan sebagai tahapan terakhir dari penciptaan Adam.¹⁹ Namun dewasa ini, makna kata *rūh* di masyarakat kini telah menyempit menjadi hanya bermakna *rūh* yang ada

¹⁴ Nassirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 51

¹⁵ Sesuai dengan firman Allah QS. Al-Fajr: 27; QS. Al-An'am: 93; QS. An-Nazi'at: 40; Qs. Yusuf: 53.

¹⁶ QS. Asy-Syura: 52.

¹⁷ QS. An-Nahl: 2; QS. Al-Mukmin: 15.

¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 336.

¹⁹ Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Perjalanan Roh*, hlm. 20-25.

pada diri manusia saja, yang membuat manusia bisa hidup. Atau terkadang makna kata *rūḥ* hanya diartikan dengan arti malaikat Jibril saja. Padahal, selain dengan konteks yang beragam, di dalam Alquran kata *rūḥ* memiliki beberapa gelar, seperti *al-qudus*²⁰ dan *al-amin*²¹. *Rūḥ* juga disebutkan memiliki sifat yang patuh kepada Allah, disejajarkan dengan sifatnya para malaikat²².

Melihat pemahaan mengenai *rūḥ* yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis ingin memberikan perspektif baru dalam memahami konsep *rūḥ* dalam Alquran dengan menggunakan metode pendekatan semantik yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu. Kajian semantik ini merupakan bagian dari metode penelitian tematik yang lebih menekankan pada kajian linguistik dari kata atau konsep yang bersangkutan di dalam Alquran.

Menurut Izutsu, “semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konsep *Weltanschauung* atau pandangan dunia

²⁰ QS. Al-Baqarah: 87, 253; QS. Al-Maidah: 110; QS. An-Nahl: 102.

²¹ QS. Asy-Syu'ara: 193.

²² QS. Al-Ma'arij: 4; QS. An-Naba: 38; QS. Al-Qadr: 4.

masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya”.²³ Dengan kata lain, kajian semantis ini apabila diterapkan pada Alquran akan menangkap suatu pandangan dunia kitab ini, yakni bagaimana dunia wujud suatu kata dibangun, apa unsur-unsurnya, serta bagaimana suatu unsur dihubungkan dengan yang lain menurut Alquran itu sendiri.²⁴ Dari penelitian ini diharapkan bisa ditemukannya makna kata *rūḥ* secara lebih luas dari Alquran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa problem akademik yang menjadi pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *rūḥ* dalam Alquran?
2. Bagaimana perkembangan makna sinkronik dan diakronik kata *rūḥ*?

²³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 3.

²⁴ Machasin, dalam kata pengantar pada buku *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. xv.

3. Bagaimana *weltanschauung* kata *rūḥ* dalam Alquran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *rūḥ* dalam Alquran
2. Mengetahui perkembangan makna sinkronik dan diakronik kata *rūḥ*
3. Mengetahui *weltanschauung* kata *rūḥ* dalam Alquran

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan tentang konsep *rūḥ* melalui proses pencarian makna dasar dan makna relasional. Kemudian dari sana akan diketahui bagaimana *weltanschauung* kata *rūḥ* dalam Alquran.
2. Menambah khazanah keilmuan dan pemikiran khususnya bagi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan bagi UIN Sunan Kalijaga pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Penelitian terhadap kata *rūḥ* dalam Alquran ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Begitu

pula kajian yang menggunakan analisis semantik, khususnya teori milik Toshihiko Izutsu, sudah pernah dilakukan oleh banyak pengkaji. Berikut ini penulis cantumkan beberapa tulisan mengenai hal-hal terkait dengan penelitian ini:

Pertama, tulisan yang menunjukkan posisi kata *rūḥ* di dalam Alquran serta mencantumkan makna dasar dari kata *rūḥ*, ditunjukkan oleh beberapa buku berikut: Kitab “*Mu’jam Mufahras li Alfāz Alquran*” karya Fuad Abdul Baqi. Buku ini merupakan *mu’jam* atau klasifikasi isi Alquran sesuai dengan kata kuncinya, termasuk kata *rūḥ*. Dalam buku ini dituliskan bahwa kata *rūḥ* dan derivasinya disebutkan sebanyak 21 kali yang tersebar di dalam 20 ayat pada 18 surat dalam Alquran.²⁵

Kitab “*Lisān al-‘Arab*” karya Ibn Manzur merupakan sebuah buku yang berisi tentang penjelasan bagaimana suatu kata dipahami oleh masyarakat Arab. Dalam buku ini kata *rūḥ* dijelaskan dipahami dengan bermacam makna, sesuai dengan fungsinya di dalam suatu kalimat. Ada yang berarti rahmat dan rizki, istirahat, hembusan, kesenangan, jiwa, wahyu serta

²⁵ Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahros li Alfāz alQuran* (Beirut: Dar alFikr, 1412), hlm. 413-414.

mahluk yang diciptakan oleh Allah yang tidak ada seorang pun yang mengetahui tentangnya.²⁶

Buku “Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci” karya Dawam Rahardjo, merupakan sebuah ensiklopedia yang berisi tentang konsep dari kata kunci dalam Alquran. Dalam ensiklopedia ini dijelaskan bahwa kata *rūḥ* bisa diartikan ke dalam dua kata dalam bahasa Indonesia, yaitu ruh dan roh. Kata ruh mengandung makna jiwa atau semangat. Sedangkan kata roh diasosiasikan dengan nyawa yang terdapat pada manusia, yang menyebabkan seseorang itu hidup. Kata roh juga digunakan sebagai makna roh manusia di alam gaib atau akhirat.²⁷

Kedua, tulisan yang membahas mengenai *rūḥ* di dalam Alquran, ditunjukkan dengan tulisan-tulisan berikut: Buku dengan judul “Hakekat Ruh” karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang berisi mengenai permasalahan *rūḥ* manusia setelah jasadnya mati. Dalam buku ini dibahas mengenai *rūḥ* setelah jasad meninggal. Disebutkan pula bahwa roh sama dengan jiwa, dan disebut roh karena dengan adanya roh maka ada kehidupan pada badan, seperti halnya *riḥ* (angin) yang

²⁶ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab* (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), hlm. 534-549.

²⁷ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Teori Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, hlm. 228-229.

mendatangkan kehidupan. Roh juga diartikan Alquran dan wahyu yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya.²⁸

Buku berjudul “Perjalanan Roh: Menelusuri Jejak Roh dalam Kajian Islam dan Filsafat” karya Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar yang berisi tentang roh pada alam dunia dan alam akhirat. Dalam permulaan buku ini diterangkan bagaimana hukum memperdalam pembahasan mengenai roh dalam perspektif para ahli tafsir klasik. Kemudian dijelaskan pula bagaimana hakikat roh dalam pandangan filsafat serta ahli tafsir.²⁹

Sebuah artikel yang berjudul “Ruh dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains Modern” karya Zaenatul Hakamah dalam jurnal *Universum*. Dalam artikel tersebut Zaenatul menuliskan kebenaran akan eksistensi *rūḥ* dari perspektif pemikiran Islam, yang bertumpu pada dalil-dalil dalam Alquran, maupun dari perspektif sains, yang telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian ilmiah.³⁰

Ketiga, tulisan penelitian yang memakai metode kajian semantik Toshihiko Izutsu, diwakili dengan penelitian-penelitian berikut: Buku karya Toshihiko Izutsu sendiri yang telah diterjemahkan berjudul “Relasi

²⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh*, hlm. 336.

²⁹ Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Perjalanan Roh* (Yogyakarta: Insan Madani, 2010).

³⁰ Zaenatul Hakamah, “Ruh dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains Modern”, *Universum*, Vol. 9, No. 2, Juli 2015, hlm. 243-253.

Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an" yang berisi langkah-langkah metode semantik yang dipakai oleh Izutsu untuk menelaah kata atau konsep dalam Alquran serta penelitiannya terhadap konsep relasi Tuhan dan manusia dalam Alquran. Dalam tiga bab awal buku ini dipaparkan bagaimana alur analisis semantik yang akan ia gunakan pada penelitian yang ia lakukan pada bab-bab selanjutnya.³¹

Skripsi berjudul "Konsep *Ummah* dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" karya Akhmad Fajarus Shadiq yang membahas mengenai konsep *ummah* yang tertulis dalam Alquran dengan menggunakan metode analisis semantic yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu.³²

Skripsi berjudul "Jin dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)" karya Khoiriyah. Skripsi ini merupakan penelitian yang cukup dekat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, sebab sama-sama meneliti konsep makhluk gaib dalam Alquran dengan menggunakan analisis kajian semantic Toshihiko Izutsu. Bedanya penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah dan

³¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003).

³² Akhmad Fajarus Shadiq, "Konsep *Ummah* dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

yang akan dilakukan oleh penulis adalah, dalam skripsinya, Khoiriyah meneliti mengenai jin dalam Alquran yang mana jin tersebut mencakup malaikat, setan dan iblis, sedangkan penulis sendiri akan melakukan penelitian terhadap kata *rūḥ* di dalam Alquran secara khusus.³³

Skripsi berjudul “Konsep *al-Nār* dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” karya Siti Fatimah Fajrin. Skripsi ini mengkaji kata *al-nār* yang disebutkan di dalam Alquran dengan menggunakan metode kajian semantik yang dibuat oleh Toshihiko Izutsu. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kata *al-nār* membentuk suatu konsep yang bukan saja menunjukkan sebuah tempat yang menjadi tempat balasan bagi manusia yang berbuat buruk, tetapi juga menunjukkan pada sikap dan sifat buruk yang ada pada manusia.³⁴

Skripsi berjudul “Konsep *Ḥubb* dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” karya Aida Nahar. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa kata *ḥubb*, yang memiliki makna dasar suka, cinta, ingin, dan berharap, mengalami fase makna sinkronik dan diakronik. Makna

³³ Khoiriyah, “Jin dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

³⁴ Siti Fatimah Fajrin, “Konsep *al-Nār* dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

sinkronik dari kata *ḥubb* selalu berhubungan dengan konsep pembangunan etika dan moral manusia. Sedangkan makna diakroniknya, yang terjadi sebab adanya pergeseran makna, berhubungan dengan konsep keimanan dan spiritualitas. Namun pada semua makna tersebut dapat diambil satu benang merah bahwa *ḥubb* memiliki makna yang selalu berhubungan dengan konsep membangun akhlak.³⁵

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kajian semantik Toshihiko Izutsu yang meliputi:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar dan makna relasional menjadi konsep utama dalam sebuah kajian semantik. Makna dasar merupakan makna yang terkandung dalam suatu kata dan menjadi makna fundamental pada kata tersebut. Makna tersebut akan selalu melekat pada kata tersebut dimana pun ia diletakkan dan bagaimana pun ia digunakan.³⁶ Sedangkan makna relasional merupakan sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah

³⁵ Aida Nahar, "Konsep *Hubb* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 11.

ada dengan meleyakkan kata tersebut pada posisi khusus serta dalam bidang yang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.³⁷ Untuk mendapatkan makna relasional, maka langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Analisis sintagmatik, yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata di dalam struktur kalimat dengan memperhatikan posisi kata serta kata sebelum maupun sesudah kata tersebut.
- b. Analisis paradigmatic, yaitu analisis yang berusaha mengungkapkan bagaimana suatu kata digunakan di dalam kebiasaan penutur bahasa asli kata tersebut. Selain itu, analisis ini juga berusaha mengkomparasikan konsep kata yang bersangkutan dengan konsep kata lain secara positif maupun negatif.

2. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merupakan aspek sudut pandang terhadap suatu kata yang dilakukan dalam satu garis historis tertentu sehingga diperoleh suatu

³⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 12.

sistem kata yang statis.³⁸ Sedangkan aspek diakronik merupakan suatu pandangan terhadap suatu bahasa atau kata yang menitik beratkan pada unsur waktu sehingga dapat dilihat pertumbuhan serta perubahan suatu kata dengan cara khasnya masing-masing.³⁹ Dalam hal ini Toshihiko Izutsu membagi waktu diakronik ke dalam tiga periode, yakni *pra Quranik*, *Quranik* serta *pasca Quranik*.

3. *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan capaian tahap terakhir dari keseluruhan kajian semantik. Pada tahap ini kombinasi keseluruhan makna kata yang ada akan memperjelas signifikansi kata dengan budaya penutur kata tersebut. Semua analisis akan membantu kita merekonstruksi pada tingkat analitik struktur keseluruhan budaya tersebut sebagai konsepsi masyarakat yang ada.⁴⁰

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses ilmiah yang cara kerjanya untuk memahami dan menganalisis objek yang

³⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 33.

³⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 32.

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 17.

akan diteliti.⁴¹ Berikut adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode penelitian kajian pustaka atau *library research*. Penulis akan meneliti literatur-literatur kepustakaan yang terkait dengan kata *rūḥ* dalam Alquran melalui kajian semantic.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang didapat dan dikumpulkan kemudian diolah dan diproses sebagai berikut:

a. Deskripsi

Metode deskripsi merupakan suatu teknik analisis data yang dilakukan dalam mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks dengan cara memisahkan dalam tiap-

⁴¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 3.

tiap bagian dari keseluruhan fokus kajian yang hendak dikaji.⁴²

Dalam penelitian ini, bagian deskripsi dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat tentang *rūḥ* kemudian menguraikan makna-makna kata *rūḥ* yang terdapat dalam Alquran.

b. Analisis

Menganalisa menggunakan analisis kajian semantik Toshihiko Izutsu berarti dimulai dengan mencari kata kunci kemudian menentukan makna dasar dan makna relasional melalui analisa sintagmatik dan paradigmatic.

Selanjutnya mencari aspek ketersambungan makna antar sinkronik dan diakronik waktu pada periode *pra Quranik*, *Quranik*, serta *pasca Quranik* dari kata *rūḥ*. Kemudian mengemukakan *weltanschauung* dari kata *rūḥ* tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian akademis akan lebih mudah dibaca dan dipahami apabila dalam penyajiannya

⁴² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 134.

dilakukan secara teratur dan sistematis. Maka dari itu, penelitian ini akan disusun menjadi empat bab pembahasan, di mana antara satu bab dengan bab lainnya saling berkesinambungan satu sama lain sehingga membentuk suatu alur berpikir yang jelas. Kemudian agar penelitian ini mudah dipahami, maka dapat dilihat penjelasan singkat mengenai isi bab-bab tersebut sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian hingga terakhir sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang ayat-ayat terkait *rūḥ* dalam Alquran, *asbāb al-nuzūl* atau sebab turunnya ayat-ayat tentang *rūḥ* serta klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah ayat-ayat tersebut.

Bab Ketiga, berisi tentang pembahasan semantik kata *rūḥ* dari ayat-ayat yang telah dipaparkan di bab dua dengan rincian: mencari makna dasar dan makna relasional kata *rūḥ* dengan menganalisis unsur sintagmatik serta paradigmatisnya, serta memberi gambaran medan semantik dari makna relasional paradigmatis.

Bab Keempat, berisi analisis dari aspek historis sinkronik dan diakronik kata *rūḥ*, serta mencari *weltanschauung* atau pandangan dunia Alquran terhadap kata *rūḥ* tersebut.

Bab Kelima, yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan penelitian yang merupakan rangkuman dari hasil penelitian ini dan menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab satu, serta memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengenai uraian pembahasan mengenai *Rūḥ* dalam Alquran, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan, diantaranya:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional *Rūḥ*

Kata *rūḥ* pada dasarnya memiliki makna nyawa, yakni sesuatu yang membawa kehidupan bagi makhluk hidup, khususnya manusia. Dalam Alquran terdapat ayat yang mengatakan bahwa *rūḥ* itu merupakan urusan Tuhan semata.¹ Namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk kita menggali makna *rūḥ* lebih jauh, sebab kata *rūḥ* di dalam Alquran masih disebutkan di beberapa ayat lain selain dalam ayat tersebut. Kata *rūḥ* yang terdapat di dalam Alquran dapat berubah maknanya apabila berelasi dengan konsep lainnya. Kata *rūḥ* apabila berelasi dengan konsep penciptaan manusia memiliki makna nyawa yang menghidupkan manusia, seperti makna dasarnya. Konsep

¹ QS. Al-Isrā': 85.

penciptaan manusia ini juga terdiri dari tiga jenis, yaitu proses penciptaan Adam sebagai manusia pertama², proses penciptaan Isa yang tercipta tanpa campur tangan seorang ayah³, serta proses penciptaan manusia keturunan Adam pada umumnya⁴. Apabila berelasi dengan konsep proses pewahyuan, kata *rūh* memiliki makna sebagai sosok individu yang bersifat inmateri, yaitu Jibril. Namun dalam melaksanakan tugasnya menyampaikan wahyu, Jibril dapat berubah menjadi sosok individu yang berwujud manusia.⁵ Jibril kerap disebut sebagai *rūh* diantara para malaikat lainnya.⁶ Penyebutan yang khusus ini menunjukkan bahwa ia merupakan malaikat yang istimewa, yang memiliki kelebihan daripada malaikat yang lainnya. Jibril juga memiliki nama julukan sebagai *rūh al-qudus* yang menunjukkan kesuciannya, yang bertugas sebagai penyampai wahyu⁷ serta penolong yang menguatkan Nabi Isa as.⁸, serta *rūh al-amin* yang menunjukkan

² QS. Al-Hijr: 29; QS. Šad: 72.

³ QS. Al-Nisā': 171; QS. Al-Anbiya: 91; QS. Al-Taḥrim: 12.

⁴ QS. Al-Sajdah: 9.

⁵ QS. Maryam: 17.

⁶ QS. Al-Ma'arij: 4; QS. Al-Nabā': 38; QS. Al-Qadr: 4.

⁷ QS. Al-Naḥl: 102.

⁸ QS. Al-Baqarah: 87; QS. Al-Baqarah: 253; QS. Al-Maidah: 110.

bahwa ia merupakan sosok yang dipercaya oleh Allah yang bertugas menyampaikan Alquran kepada Nabi Muhammad SAW⁹. Selanjutnya, apabila berelasi dengan wahyu, kata *rūḥ* memiliki makna sebagai Alquran¹⁰ yang didalamnya terdapat perintah untuk selalu bertakwa kepada Allah¹¹ dan pengingat akan datangnya hari kiamat¹². Apabila berelasi dengan konsep keimanan, kata *rūḥ* memiliki makna sebagai pertolongan dari Allah kepada orang yang beriman sebagai peneguh keimanan seseorang terhadap Allah dan Rasul-Nya.¹³ Sedangkan dalam analisis paradigmatic, kata *rūḥ* memiliki relasi makna yang positif dengan kata *nafs*, *qalb*, dan *'aql*. Kata *rūḥ* juga memiliki relasi makna yang negatif dengan kata *jasad* dan *jism*.

2. Makna Sinkronik dan Diakronik *Rūḥ*

Pada periode *pra Qur'anik*, kata *rūḥ* belum dikenal sebagai sebuah kata kunci yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Arab pada saat itu. Kata *rūḥ* hanya dikenal sebagai sebuah kata

⁹ QS. Al-Syu'arā': 193.

¹⁰ QS. Al-Syūrā: 52.

¹¹ QS. Al-Nahl: 2.

¹² QS. Gafir: 15.

¹³ QS. Al-Mujadalah: 22.

yang berjenis *muzakkar* yang bermakna tiupan untuk menghidupkan sesuatu. Pada periode *Qur'anik*, kata *rūh* memiliki perkembangan makna yang beragam, sesuai dengan konsep yang berelasi dengan kata tersebut, diantaranya nyawa yang diberikan pada saat proses penciptaan Adam, Isa serta manusia keturunan Adam, Jibril 'alaih al-salām sebagai malaikat yang mulia yang bertugas menyampaikan wahyu yang dijuluki sebagai *rūh al-quḍus* serta *rūh al-amin*, wahyu yang diberikan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya, khususnya Alquran, dan pertolongan Allah kepada orang-orang yang beriman. Sedangkan pada periode *pasca Qur'anik* kata *rūh* memiliki makna yang berbeda pada tiap sistem ilmu. Pada sistem ilmu teologi, salah satu sistem ilmu yang membahas mengenai *rūh*, kata *rūh* mengalami perkembangan makna yang semakin luas. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, kata *rūh* bukan saja dimaknai sebagai nyawa yang menghidupkan semua makhluk secara fisik, akan tetapi setiap hal yang dapat menghidupkan dan mendorong untuk tergeraknya hati seseorang pun disebut *rūh*, seperti ilmu, kebajikan, ikhlas, cinta, kepasrahan, tawakkal, serta kejujuran. Secara historis kata *rūh* tidak memiliki makna diakronik

yang khusus berlaku pada satu masa saja. Akan tetapi kata ini memiliki makna sinkronik yang berlaku pada setiap masa, yakni sebagai sesuatu yang bersifat abstrak namun kehadirannya dapat membawa kehidupan.

3. *Weltanschauung*

Kata *rūḥ* dalam pandangan dunia Alquran memiliki makna sebagai sesuatu yang bersifat inmateri yang membawa kehidupan. Kehidupan yang dimaksud bukan saja sebatas kehidupan fisik yang membutuhkan nyawa. Namun lebih dari itu, *rūḥ* merupakan sesuatu yang dapat memberikan kehidupan rohani, seperti keimanan, ilmu, kebijaksanaan, pertolongan, penghiburan, semangat, cinta dan lain sebagainya.

B. Saran-saran

Setelah penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebuah penelitian tidak akan terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu, penelitian ini tidak dapat dikatakan selesai. Masih banyak hal-hal yang dapat dikaji ulang secara lebih mendalam, diantaranya:

Pertama, pengkajian secara mendetail mengenai konsep *rūḥ* dalam periode *pra Qur'anik* dengan lebih memperkaya referensi melalui syair-syair, maupun teks-teks kuno. Begitupun dengan konsep *rūḥ* periode *pasca Qur'anik*, mengingat keterbatasan literatur penulis dalam memahaminya.

Kedua, pengkajian konsep *rūḥ* dalam metode yang lain, seperti semiotik, hermeneutik, dan teori interpretasi modern lainnya. Namun bisa juga pengkajian semantik dengan menggunakan konsep yang lain, mengingat bahwa suatu pengkajian kosakata dengan semantik akan sangat membantu dalam memahami kosakata dalam Alquran yang sarat akan budaya, pesan moral, dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis. 2011.
- Asfahani, Ragib al-. *Mu'jam Mufradat Alfāz Alquran*. Ed. Ibrahim Samseddin. Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 2008.
- Baqi, Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras li Alfāz Alquran*. Beirut: Dar al-Fikr. 1412.
- Faris, Abu al-Husain Ahmad bin. *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1979.
- Hakamah, Zaenatul. "Ruh dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern". *Universum*. 2015.
- Halbi, Ahmad bin Yusuf bin 'Abd al-Daim al-Samin al-. *'Umdahu al-Huffāz fi Tafsir Asyrāf al-Alfāz*. Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 1996.

Hs, Fachruddin. *Ensiklopedia Alquran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1992.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah 'Ulūmul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing. 2013.

Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*. Ed. Kafrawi Ridwan, dkk. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1993.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Alquran*. Terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 2003.

Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. *Roh*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2007.

Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. *Roh*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013.

Lidwa Pusaka i-Software.

Manzur, Ibnu. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dar Ihya at-Turas al-‘Arabi. 1993.

----- *Lisān al-‘Arab*. Kairo: al-Muassash al-Misriyyah al-‘Ammah. TT.

McAuliffe, Jane Dammen. *Encyclopaedia of the Qur’an*. Leiden: Brill. 2001.

Mubarok, Maftuh. “*Penafsiran ‘Aql Menurut al-Tabari dalam Tafsir Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ay Alquran*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2002.

Munafisah, Khoirul. “*Qalb dalam Alquran (Kajian Semantik Tafsiriyyah)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2017.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1984.

Muqaddam, Muhammad Ahmad Ismail al-. *Tafsir Alquran al-Karim*. TT.

Musayyar, Muhammad Sayyid Ahmad al-. *Perjalanan Roh*. Yogyakarta: Insan Madani. 2010.

Naisaburi, Abi Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi al-. *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.

Nassirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail. 2010.

Qaṭṭan, Manna' al-. *Dasar-dasar Ilmu Alquran*. Jakarta: Ummul Qura. 2018.

----- *Mabāhiṣ fī Ulūm Alquran*. Terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura. 2018.

Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Teori Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.

Shihab, M Quraish, dkk. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati. 2011.

----- *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat yang Tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: SUKA Press. 2012.

Suma, Muhammad Amin. *'Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Suyuthi, Jalaluddin as-. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani. 2009.

Zahrah, Muhammad bin Ahmad bin Muṣṭafa bin Ahmad al-Ma'ruf bin Abi. *Zahrat al-Tafasir*. Arab: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Alquran: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang. 2013.

Zuhaili, Wahbah al-. *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Depok: Gema Insani. 2013.

----- *Tafsir al-Wasith*. Terj. Muhtadi, dkk. Depok: Gema Insani. 2013.

Internet:

<https://hellosehat.com/kehamilan/perkembangan-janin/perkembangan-bayi-dalam-kandungan/>, diakses pada 15 September 2019, pukul 14.03 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/roh>, diakses pada 15 September 2019, pukul 14.03 WIB.